

**GAMBARAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI DI  
RUMAH SAKIT BHAYANGKARA POLDA DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh  
Mawang Wahyu Astuti  
1910104342**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIAH YOGYAKARTA  
2020**

## HALAMAN PERSETUJUAN

# GAMBARAN PELAKSANAAN IMD PADA PASIEN SECTIO CAESARIA DI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA POLDA D.I. YOGYAKARTA

## NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:**  
**MAWANG WAHYUASTUTI**  
**1910104342**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Mengikuti Ujian Skripsi  
pada Program Studi Kebidanan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Oleh:

Pembimbing : MENIK SRI DARYANTI, S.ST.,M.KES  
08 September 2020 09:45:D3



# GAMBARAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI DI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA POLDA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA <sup>1</sup>

Mawang Wahyu Astuti<sup>2</sup>, Menik Sri Daryanti<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Nyeri persalinan sering menjadi alasan ibu tidak melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Selain itu, tidak terlaksananya Inisiasi Menyusu Dini sering terjadi pada ibu yang melahirkan secara operasi disebabkan karena ibu dilakukan anestesi yang menyebabkan ibu mengantuk sehingga kurang respon terhadap bayi, petugas di kamar operasi terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak ada waktu untuk melakukan Inisiasi Menyusu Dini. Penelitian ditujukan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan inisiasi menyusu dini di rumah sakit Bhayangkara Polda Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian seluruh ibu bersalin di rumah sakit Bhayangkara Polda Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Januari sampai Februari 2020 berjumlah 33 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total Sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu melakukan IMD yaitu 26 orang (78,8%) sedangkan yang tidak melakukan IMD sebanyak 7 orang (21,2%). Lama pelaksanaan IMD mayoritas responden termasuk dalam kategori lebih dari 60 menit yaitu 23 orang (69,7%) sedangkan yang paling sedikit pelaksanaan IMD nya kurang dari 60 menit yaitu 10 orang (30,3%). Kesimpulannya adalah sebagian besar responden melaksanakan IMD (78,8%) dengan kategori lebih dari/sama dengan 60 menit yaitu 69,7%. Kesimpulan mayoritas responden melaksanakan IMD. Saran bagi ibu hamil agar dapat melaksanakan IMD pada saat bersalin.

Kata Kunci : Inisiasi Menyusu Dini  
Kepustakaan : 27 buku (2009-2019), 20 jurnal, 5 skripsi, 1 seminar  
Halaman : i-xii halaman depan, 68 halaman, 1 gambar, 5 tabel, 7 lampiran

---

<sup>1</sup>Judul

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Kebidanan Progam Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# **THE DESCRIPTION OF THE IMPLEMENTATION OF EARLY BREASTFEEDING INITIATION IN BHAYANGKARA POLDA HOSPITAL, YOGYAKARTA SPECIAL PROVINCE<sup>1</sup>**

Mawang Wahyu Astuti<sup>2</sup>, Menik Sri Daryanti<sup>3</sup>

## **ABSTRACT**

Labor pain often becomes the reason why mothers do not carry out Early Initiation of Breastfeeding. In addition, the failure to carry out Early Initiation of Breastfeeding often occurs in mothers who give birth by surgery because the mother is given anesthesia which causes the mother to be drowsy so that she does not respond to the baby, and the staff in the operating room are too busy with work so that there is no time to do Early Initiation of Breastfeeding. The study aims to determine the description of the implementation of early breastfeeding initiation at the Bhayangkara Polda Hospital of Yogyakarta Special Province. This research applied a descriptive study with a cross sectional design. The study population was all mothers giving birth at the Bhayangkara Polda Hospital of Yogyakarta Special Province from January to February 2020 as many as 33 people. The sampling technique used total sampling. Data analysis used descriptive analysis. The results showed that the majority of mothers did IMD, namely 26 people (78.8%) while those who did not do IMD were 7 people (21.2%). The duration of the IMD implementation of the majority of respondents was included in the category of more than 60 minutes, namely 23 people (69.7%) while the least IMD implementation was less than 60 minutes, namely 10 people (30.3%). The conclusion is that most of the respondents implemented IMD (78.8%) with the category of more than/equal to 60 minutes, namely 69.7%. The conclusion is that the majority of respondents carried out IMD. It is suggested that pregnant women are able to carry out IMD during childbirth.

Keywords : Early Initiation of Breastfeeding

Bibliography : 27 Books (2009-2019), 20 Journals, 5 Theses, 1 Seminar

Page Numbers : i-xiii Front Page, 68 Pages, 1 Picture, 5 Tables, 10 Attachments

---

<sup>1</sup> Title

<sup>2</sup> Student of Midwifery Program of Applied Science Bachelor, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Inisiasi menyusui dini merupakan program yang sedang gencar dianjurkan oleh pemerintah. Beberapa intervensi yang dapat mengganggu kemampuan alami bayi untuk mencari dan menemukan sendiri payudara ibunya, diantaranya obat kimia yang diberikan pada saat ibu melahirkan bisa sampai ke janin melalui plasenta dan mungkin menyebabkan bayi sulit menyusui pada payudara ibu. Rendahnya penerapan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu pasca melahirkan disebabkan karena adanya beberapa hal antara lain minimnya informasi dan pengetahuan yang harus dilakukan tentang teknik menyusui yang benar, adanya hambatan yang berhubungan dengan pelayanan di tempat persalinan serta kurangnya dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga (Indramukti, 2013).

Tidak terlaksananya Inisiasi Menyusui Dini sering terjadi pada ibu yang melahirkan secara operasi disebabkan karena ibu dilakukan anestesi yang menyebabkan ibu mengantuk sehingga kurang respon terhadap bayi, petugas di kamar operasi terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak ada waktu untuk melakukan Inisiasi Menyusui Dini. Padahal menunda permulaan menyusui lebih dari satu jam menyebabkan kesukaran menyusui (Depkes RI, 2010).

PP No 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu eksklusif, Pasal 9 menyebutkan Tenaga Kesehatan dan penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan wajib melakukan IMD terhadap Bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama 1 (satu) jam,

pelanggaran terhadap aturan ini dikenakan sanksi mulai dari peringatan hingga pencabutan izin praktek. Bidan sesuai kewenangannya yang diatur dalam Permenkes No 369 tentang standar profesi bidan pada kompetensi ke 4 mengenai asuhan persalinan dan kelahiran bidan harus memiliki pengetahuan dasar transisi bayi baru lahir terhadap kehidupan diluar rahim, pemenuhan kebutuhan fisik BBL meliputi pernafasan, kehangatan, termasuk memfasilitasi IMD. Gerakan rumah sakit sayang ibu dan bayi merupakan upaya pemerintah dalam menurunkan angka kematian ibu dan angka kematian neonatal melalui 10 langkah perlindungan ibu dan bayi secara terpadu dan pari purna, sehingga seluruh fasilitas kesehatan harus memfasilitasi setiap ibu melahirkan untuk melakukan IMD. IMD dan ASI eksklusif merupakan materi dalam KIE efektif dalam pelayanan antenatal terpadu yang bertujuan memenuhi hak setiap ibu hamil memperoleh pelayanan yang berkualitas sehingga mampu melalui kehamilan yang sehat, selamat dan melahirkan bayi yang sehat dan berkualitas (Kemenkes, 2015b).

Menurut Riskesdas 2018, pelaksanaan IMD 58,2% lebih tinggi dari target nasional tahun 2019 yaitu 50%. Proses mulai menyusui terbanyak terjadi pada 1-6 jam setelah kelahiran (15,9%) dan kurang dari 1 jam (inisiasi menyusui dini) sebesar 84,1%. Pelaksanaan IMD di Propinsi DIY tahun 2018 sebesar 64% (Kemenkes, 2019). Pelaksanaan IMD di Kecamatan Kalasan Sleman tahun 2017 sebesar 95,83% (Dinkes Sleman, 2018). Beberapa program

terkini dalam proses pelaksanaan percepatan penurunan AKB adalah program Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ASI eksklusif, penyediaan konsultan ASI eksklusif di Rumah Sakit/Puskesmas, injeksi vitamin K1 pada bayi baru lahir, inisiasi hepatitis pada bayi kurang dari 7 hari, tatalaksana gizi buruk, dan program lainnya (Kemenkes, 2015a).

Penelitian Zulala (2018) menyebutkan pelaksanaan IMD pada persalinan *sectio caesaria* sangat rendah (3,7%) dan persalinan pervaginam (68,9%), penanganan petugas (bidan dan perawat) yang tepat (100%), dukungan keluarga (90,6%), usia kehamilan  $\geq 37$  minggu (96,6%) dan berat badan lahir  $\geq 2500$  gram (87,5%). Pelaksanaan IMD di Rumah Sakit 'Aisyiyah Muntilan belum berjalan dengan baik (44,4%).

Penelitian Luba (2019) menyebutkan sebanyak 27 persalinan (90%) yang tidak melakukan IMD dengan tepat dan 3 persalinan (10%) yang melakukan IMD dengan tepat. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa di RSKDIA Pertiwi Makassar belum sepenuhnya dilakukan Inisiasi Menyusu Dini. Rumah Sakit diharapkan membuat protap untuk petugas kesehatan agar disetiap persalinan dilakukan IMD segera setelah lahir.

Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan di rumah sakit Bhayangkara Polda D.I. Yogyakarta terdapat hasil bahwa rata-rata persalinan sejak Januari-Oktober 2019 adalah 50 persalinan dengan berbagai jenis persalinan. Pelaksanaan IMD di RS Bhayangkara masih belum mencapai 100% yang disebabkan karena berbagai faktor. Berdasarkan latar

belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pelaksanaan inisiasi menyusu dini pada ibu SC di rumah sakit Bhayangkara Polda Daerah Istimewa Yogyakarta.

## METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian seluruh ibu bersalin di rumah sakit Bhayangkara Polda Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Januari sampai Februari 2020 berjumlah 33 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total Sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, paritas dan jenis persalinan.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	F	%
1.	Umur		
	a. 21-30 tahun	20	60,6
	b. 31-40 tahun	13	39,4
2.	Pendidikan		
	a. SD	0	0
	b. SMP	3	9,1
	c. SMA	25	75,8
	d. PT	5	15,2
3.	Pekerjaan		
	a. Guru	1	3,0
	b. IRT	24	72,7
	c. Swasta	8	24,2
4.	Paritas		
	a. Primipara	12	36,4
	b. Multipara	20	60,6
	c. Grandemultipara	1	3,0
5.	Jenis persalinan		
	a. SC	14	42,4
	b. Spontan	15	45,5
	c. VE	4	12,1

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa mayoritas responden berumur antara 21-30 tahun yaitu 20 orang (60,6%) sedangkan 13 orang lainnya (39,4%) berumur antara 31-40 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu 25 orang (75,8%) sedangkan paling sedikit berpendidikan SMP yaitu 3 orang (9,1%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (IRT) yaitu 24 orang (72,7%) sedangkan yang paling sedikit bekerja sebagai guru yaitu 1 orang (3%). Berdasarkan paritas, sebagian besar responden adalah multipara yaitu 20 orang (60,6%) dan paling sedikit grandemultipara yaitu 1 orang (3%). Berdasarkan jenis persalinan, sebagian besar responden melahirkan secara spontan yaitu 15 orang (45,5%) dan yang paling sedikit melahirkan dengan Vacuum Ekstraksi (VE) yaitu 4 orang (12,1%).

### **Pelaksanaan IMD di Rumah Sakit Bhayangkara**

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Pelaksanaan IMD

No.	Pelaksanaan IMD	F	%
1.	Tidak	7	21,2
2.	Ya	26	78,8
	Total	33	100,0

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa mayoritas ibu melakukan IMD yaitu 26 orang (78,8%) sedangkan yang tidak melakukan IMD sebanyak 7 orang (21,2%).

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Lama Pelaksanaan IMD

No.	Lama Pelaksanaan IMD	F	%
1.	Lebih dari/sama dengan 60 menit	17	65,4
2.	Kurang dari 60 menit	9	34,6
	Total	26	100,0

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa dari 26 ibu yang melaksanakan IMD, lama pelaksanaan IMD mayoritas responden termasuk dalam kategori lebih dari/sama dengan 60 menit yaitu 17 orang (65,4%) sedangkan yang paling sedikit pelaksanaan kurang dari 60 menit yaitu 9 orang (34,6%).

### **Pembahasan**

#### **Pelaksanaan IMD di rumah sakit Bhayangkara Polda Daerah Istimewa Yogyakarta**

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa mayoritas ibu melakukan IMD yaitu 26 orang (78,8%) sedangkan yang tidak melakukan IMD sebanyak 7 orang (21,2%). Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah melakukan IMD, dimana bayi berusaha untuk menyusu pada ibunya satu jam setelah lahir sebagaimana dinyatakan oleh Maryunani (2014) yang menyebutkan bahwa inisiasi menyusu dini juga bisa diartikan sebagai cara bayi menyusu satu jam pertama setelah lahir dengan usaha sendiri dengan kata lain menyusu bukan disusui. Secara langsung hasil penelitian ini membenarkan atau mendukung laporan Kementerian Kesehatan RI yang tertuang dalam Riskesdas 2018 yang menyebutkan

bahwa pelaksanaan IMD 58,2% lebih tinggi dari target nasional tahun 2019 yaitu 50%. Penelitian ini sesuai dengan laporan dinas kesehatan DIY tahun 2019 yang menyebutkan pelaksanaan IMD di Propinsi DIY tahun 2018 sebesar 64%). Dinkes Sleman tahun 2018 juga menyebutkan bahwa pelaksanaan IMD di Kecamatan Kalasan Sleman tahun 2017 sebesar 95,83%.

Tingginya pelaksanaan IMD di RS Bhayangkara Polda DIY menunjukkan bahwa ibu telah menyadari pentingnya IMD bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi sehingga mengusahakan agar bayinya dapat melakukan IMD dengan baik dan benar. Karakteristik responden yang berpendidikan SMA sebagaimana diperlihatkan table 4.1. mendukung pelaksanaan IMD. Pendidikan responden termasuk dalam kategori menengah sehingga lebih mudah dalam menerima dan memahami informasi tentang IMD dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah. Menurut Notoatmado (2017) menyebutkan bahwa orang yang berpendidikan lebih tinggi mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menerima dan memahami informasi yang diterima.

Ulandari (2016) dalam penelitian menyebutkan bahwa pelaksanaan IMD secara tidak langsung berhubungan dengan tingkat pendidikan ibu, dimana responden yang melakukan IMD sebagian besar berpendidikan SMA. Salah satu upaya yang dilakukan tenaga medis untuk dapat terlaksananya IMD adalah dengan meletakkan bayi baru lahir ke perut ibunya dan membiarkan bayi

mencari puting susu ibunya untuk menyusu.

Meskipun sebagian besar responden melakukan IMD, masih didapatkan 21,2% responden yang tidak melakukan IMD. Bayi yang tidak melakukan IMD disebabkan karena dilahirkan dengan tidak normal yaitu operasi SC dan dengan tindakan vacuum. Table 4.4. menunjukkan bahwa bayi tidak melakukan IMD karena dilahirkan melalui operasi SC (18,2%) dan VE (3%).

Persalinan SC dapat menjadi salah satu factor yang menghambat IMD, disebabkan karena pada beberapa pasien SC harus dilakukan general anestesi atau pembiusan total, sehingga ibu tidak bisa melakukan bonding dengan bayinya. Selain itu alasan tindakan SC oleh karena fetal distress juga akan menghambat pelaksanaan IMD, karena kondisi bayi yang asphyxia pada saat lahir dan memerlukan pertolongan lebih lanjut. Selain itu pada awal setelah operasi, ibu mungkin akan kesulitan untuk bergerak akibat obat bius dan rasa nyeri. Setelah 24 jam, ibu akan beradaptasi dengan rasa sakit dan sudah dapat duduk dan mengurangi tekanan pada perut sehingga mengurangi nyeri, sehingga dapat memberikan ASI pada bayinya. Penelitian Arifah (2011) menunjukkan 95,8% ibu besalin SC tidak dapat melakukan IMD.

Bayi yang tidak melakukan IMD dapat mengalami berbagai komplikasi yang dapat meningkatkan angka kematian dan kesakitan bayi. Raharjo (2014) menyebutkan keterlambatan pemberian ASI dini (IMD) dapat meningkatkan risiko



kematian bayi, menyebabkan sakit diare dan saluran pernafasan pada bayi. Dampak tidak dilakukannya IMD terhadap ibu adalah kemungkinan terjadinya perdarahan pasca persalinan. Penelitian Sumarah (2014) menunjukkan bahwa jumlah rata-rata darah pada ibu pasca melahirkan yang dilakukan tindakan inisiasi menyusui dini (IMD) lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak dilakukan IMD. Jumlah rata-rata perdarahan postpartum pada ibu yang dilakukan IMD adalah 38,1 cc lebih sedikit dibanding mereka yang tidak berlatih IMD.

#### **Lama Pelaksanaan IMD di rumah sakit Bhayangkara Polda Daerah Istimewa Yogyakarta**

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa dari 26 ibu yang melaksanakan IMD, lama pelaksanaan IMD mayoritas responden termasuk dalam kategori lebih dari/sama dengan 60 menit yaitu 17 orang (65,4%) sedangkan yang paling sedikit pelaksanaan IMD nya kurang dari 60 menit yaitu 9 orang (34,6%). Penelitian ini menunjukkan bahwa IMD yang dilakukan bayi termasuk dalam kategori lama yaitu lebih dari/sama dengan 60 menit atau 1 jam. Menurut Kemenkes (2015b) dalam PP No 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu eksklusif, Pasal 9 menyebutkan Tenaga Kesehatan dan penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan wajib melakukan IMD terhadap Bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama 1 (satu) jam. Penelitian ini didukung Mastuti (2017) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa durasi IMD rata-rata  $60,1 \pm 11,080$  menit, yang

menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan IMD lebih atau sama dengan 60 menit (85,33%). Penelitian yang dilakukan di Ghana pada tahun 2015 oleh Brefo dan Arthur didapatkan 39,94% melakukan IMD segera setelah lahir, sebanyak 43,43 % pelaksanaan IMD dilakukan satu jam setelah lahir, sedangkan 16,63% dilakukan sehari setelah bayi lahir.

Berdasarkan tabel 3. diketahui juga bahwa pelaksanaan IMD yang kurang dari 60 menit yaitu sebanyak 9 orang (34,6%) yang semuanya melahirkan secara SC. Durasi operasi SC sekitar 60 menit sejak dari persiapan sampai dengan selesai. Setelah bayi lahir masih tersisa waktu sekitar 45 menit sampai dengan operasi selesai, dan waktu inilah yang digunakan untuk melakukan IMD. Setelah operasi selesai, operator akan meminta bayi untuk diangkat dulu karena ibu akan dibersihkan dan dipindahkan keruang perawatan nifas, dan proses IMD akan terhenti sehingga durasi pelaksanaan IMD kurang dari 60 menit. Pada ibu dengan kondisi stabil, IMD akan segera dilanjutkan diruang perawatan nifas. Tetapi pada ibu yang kondisinya belum stabil maka IMD tidak akan dilanjutkan. Hal-hal yang sering terjadi pada ibu nifas SC di RS. Bhayangkara Polda DIY adalah bahwa setelah keluar dari kamar operasi adalah menggigil, sehingga IMD tidak dapat dilanjutkan.

Lamanya IMD berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif, dimana semakin cepat bayi melakukan IMD maka keberhasilan pemberian ASI eksklusif akan semakin tercapai. Mumpuni (2016)

dalam penelitiannya menyebutkan bayi yang mendapatkan ASI pertama pada 1 jam setelah kelahiran memiliki persentase lebih besar untuk masih diberi makanan ASI saja (41 persen) dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI pertama lebih dari 1 jam setelah kelahiran (32,2 persen). Penelitian Kiswati (2015) menyebutkan ada pengaruh yang signifikan antara IMD terhadap produksi ASI pada ibu post partum. Penelitian Deslima (2019) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap Pemberian ASI Eksklusif (p-value : 0,001), di peroleh PR = 1,616 yang artinya prevalensi ibu yang tidak IMD kemungkinan untuk tidak memberikan ASI Eksklusif 1,616 kali dibandingkan dengan ibu yang melaksanakan IMD untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar ibu melakukan IMD yaitu 26 orang (78,8%) sedangkan yang tidak melakukan IMD sebanyak 7 orang (21,2%) yang disebabkan karena alasan medis yaitu pembiusan total pada ibu yang bersalin dengan SC, kondisi bayi yang lahir dengan asphixia sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan IMD.
2. Pelaksanaan IMD sebagian besar responden termasuk dalam kategori lama (lebih dari 60 menit) dari 26 ibu bersalin yang melaksanakan IMD yaitu 17

orang (65,4%) sedangkan yang paling sedikit pelaksanaan IMD nya sebentar (kurang dari 60 menit) yaitu 9 orang (34,6%). Penyebab dari pelaksanaan IMD yang kurang dari 60 menit adalah proses persalinan SC.

3. Ibu yang melaksanakan IMD sebagian besar berumur 21-30 tahun yaitu 15 orang (45,5%), berpendidikan SMA yaitu 19 orang (57,6%), bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 18 orang (54,5%), mempunyai penghasilan keluarga lebih dari UMR kabupaten Sleman yaitu 20 orang (60,6%), paritas multipara yaitu 16 orang (48,5%) dan bersalin spontan yaitu 15 orang (15,5%).

### SARAN

Bagi ibu bersalin agar tetap berusaha melaksanakan IMD pasca bersalin sehingga memudahkan ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi yang dapat mendukung tumbuh kembang bayi yang optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, I. N. (2009). Perbedaan Waktu Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini Antara Persalinan Normal dengan Caesar di Ruang An-nissa RSI Sultan Agung Semarang. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Depkes. (2010). *Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif 6 Bulan*.

- Deslima, N., (2019) Analisis Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang, *Jurnal JUMANTIK* Vol. 4 No. 1 Des 2018 – Mei 2019
- Dinkes Sleman, (2018), *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2018*, Yogyakarta, Dinkes
- Indramukti, F. (2013). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Pasca Bersalin Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas BladoI. [http://journal.unnes.ac.id/artikel\\_sju/ujph/2991](http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/ujph/2991)
- Kemkes, (2019), *Hasil Riskesdas 2018*, Jakarta: Kemkes
- Kemkes. (2015a). *Panduan Operasional Pelayanan Persalinan dan Nifas Normal Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta.
- Kemkes. (2015b). *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu*. Jakarta.
- Kiswati, B., (2015), Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di RS Telogorejo Semarang, *Skripsi*, STIKES Telogorejo Semarang
- Luba, S., (2019), Gambaran Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pertiwi Makassar Tahun 2019, [JFS] *Jurnal Farmasi Sandi Karsa* Volume 5, Nomor 1
- Maryunani, A. (2014). *Asuhan Keperawatan Perioperatif*. Jakarta Timur: Trans Info Media.
- Mumpuni, R.S., (2016), Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dan Faktor Sosial Demografi Terhadap Ketahanan Pemberian Asi Eksklusif, *E-Journal WIDYA Kesehatan Dan Lingkungan*, Volume 1 Nomor 2 April 2016
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Raharjo, B.B., (2014), Profil Ibu Dan Peran Bidan Dalam Praktik Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, KEMAS 10 (1) (2014) 53 - 63
- Sumarah (2014), Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Jumlah Perdarahan Pasca Persalinan, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol. 1 | No. 1 | April 2014 |: 60-69
- Ulandari (2016), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan IMD Pada Pasien Pasca Persalinan Di BPM Ratna Wilis Palembang Tahun 2016. *GASTER* Vol. XVI No. 1 Februari 2018
- Zulala, N.N., (2018) Gambaran Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Rumah Sakit 'Aisyiyah Muntilan, *Jurnal Kebidanan*, 7 (2), 2018, 111-119